

BAGIAN 1

PENDAHULUAN

1.1 Penjelasan Judul

Pusat Pengembangan *Urban Farming* Di Nitiprayan dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi.

Pusat : Tempat yang dianggap penting/tumpuan dari berbagai kegiatan, urusan, hal dan sebagainya sesuai dengan golongannya.

Pengembangan : Proses, cara atau perbuatan mengembangkan, serta pembangunan secara bertahap dan teratur yg menjurus ke sasaran yg dikehendaki;

Urban Farming : Aktivitas pertanian dan peternakan di dalam atau di sekitar perkotaan yang melibatkan ketrampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan makanan. Hal utama yang menyebabkan munculnya aktivitas ini adalah upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat juga sebagai hobi (Enciety, 2011).

Arsitektur Ekologi : Arsitektur Ekologi dapat dimaknai sebagai pembangunan lingkungan binaan sebagai kebutuhan hidup manusia dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan alamnya yang mempertimbangkan keberadaan dan kelestarian alam, disamping konsep-konsep arsitektur bangunan itu sendiri.

1.2 Latar Belakang Persoalan Perancangan

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di kota Yogyakarta, mengakibatkan meningkatnya pertumbuhan pembangunan yang terjadi di kota Yogyakarta, dibalik pertumbuhan pembangunan yang meningkat. Sementara itu lahan yang tersedia khususnya di kota Yogyakarta dan sekitarnya sudah semakin padat dipenuhi oleh bangunan-bangunan, sehingga lahan kosong yang tersedia sekarang sudah semakin berkurang (Sagala, 2014). Oleh karena itu lahan hijau semakin sedikit sehingga urban farming merupakan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kawasan yang termasuk pada wilayah rural urban yaitu Nitiprayan. Secara fisiografis Nitiprayan merupakan kawasan yang termasuk rural urban yang terletak di pinggiran Kota Yogyakarta. Nitiprayan terletak di Kabupaten Bantul, Desa Ngerstiharjo, Kecamatan Kasihan. Nitiprayan menjadi kawasan perencanaan karena kampung yang terletak di kawasan pinggiran kota. Hal itu tentu menyebabkan melebarnya implikasi terhadap pengaruh kota pada kampung Nitiprayan. Menurut Widodo dan Lupyanto (2011) Kecamatan Kasihan berdasarkan karakteristik sumberdaya alam dan lokasi geografisnya termasuk dalam Kawasan Aglomerasi Perkotaan. Kawasan ini pada dasarnya merupakan kawasan pertanian yang telah berkembang menjadi Kawasan Perkotaan Yogyakarta. Peningkatan kepadatan bangunan dan menurunnya lahan terbuka. Dengan kepadatan dan lahan terbuka hijau semakin sedikit di Nitiprayan, maka untuk mengatasi itu dibuat pusat pengembangan Urban Farming.

Program Urban Farming merupakan kegiatan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan-lahan sisa, menjadi kegiatan alternatif aktivitas masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka di kota besar. Munculnya aktivitas ini, upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi (Iftisan, 2013). Urban Farming juga termasuk aktifitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang

melibatkan ketrampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan pertanian bagi masyarakat perkotaan guna menambah gizi, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan.

Nitiprayan dilalui oleh sungai Widuri yang sangat berpotensi. Tetapi Berdasarkan survey, 84% masyarakat berpersepsi bahwa Sungai Widuri telah tercemar dan kualitasnya lebih buruk daripada kondisi 10 tahun yang lalu. Dari pengamatan langsung juga sangat jelas terlihat kualitasnya. Bau airnya sangat menyengat dengan warna hitam dan banyaknya sampah yang mengalir. Padahal sungai ini memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan kawasan. Selain secara alamiah dapat dijadikan aset panorama (Widodo, 2008 (dalam Widodo dan Lupyanto 2011)). Oleh sebab itu bantaran sungai Widuru dimanfaatkan sebagai lahan untuk Urban Farming agar lebih tertata dan mengurangi pencemaran sungai.

Melalui penulisan ini, penulis bermaksud untuk mencoba memberikan solusi tentang menanggapi berkurangnya lahan terbuka hijau terhadap kepadatan yang ada di Nitriprayan saat ini dengan membuat pusat pengembangan urban farming, serta memanfaatkan tepian Sungai Widuri sebagai lahan urban farming untuk memelihara Sungai Widuri agar tidak tercemar dan terjaga kebersiannya. Selain itu diharapkan juga dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat Nitiprayan.

1.3 Pernyataan Persoalan Perancangan Dan Batasannya

1.2.1. Rumusan Umum

Bagaimana merancang bangunan pusat pengembangan *urban farming* di Nitiprayan dengan pendekatan Arsitektur ekologi?

1.2.2. Rumusan Khusus

Bagaimana merancang bangunan pusat pengembangan *urban farming* yang menggunakan material ramah lingkungan,

pencahayaan alami, orientasi bangunan sesuai iklim setempat, penghawaan?

1.2.3. Tujuan

Merancang bangunan pusat pengembangan urban farming yang menggunakan material ramah lingkungan, pencahayaan alami, orientasi bangunan yang sesuai iklim setempat, penghawaan alami untuk memberikan keseimbangan antara manusia, bangunan dan lingkungan.

1.2.4. Sasaran

Sasaran dari perancangan ini adalah menggunakan pendekatan Arsitektur Ekologi dengan rancangan yang dapat melestarikan lingkungan, yaitu dengan:

- a. Menggunakan material ramah lingkungan.
- b. Menyesuaikan dengan Iklim setempat di tinjau dari orientasi bangunan.
- c. Memanfaatkan penghawaan alami untuk bangunan.
- d. Memanfaatkan pencahayaan alami.

1.2.5. Batasan Perancangan

Dalam proses perancangan ini memiliki batasan dengan menggunakan pendekatan arsitektur ekologi yang memiliki aspek antara bangunan dan lingkungan alam. Oleh karena itu dalam perancangan ini hanya menggunakan aspek bangunan yang terdiri dari: penggunaan material ramah lingkungan, memperhatikan iklim setempat ditinjau dari segi orientasi bangunan terhadap matahari dan angin, penghawaan alami, pencahayaan alami.

1.4 Metoda Pemecahan Persoalan Perancangan yang Diajukan

Kegiatan pengumpulan data diklasifikasikan sesuai dengan sumber data yang didapatkan, sebagai berikut:

1. Klasifikasi data

a. Data Primer

Data yang berkaitan dengan data fisik dan non fisik site.

b. Data sekunder

1) Data literatur

Data berupa literatur urban farming dan eko-arsitektur

2) Studi preseden

a) Melakukan studi preseden tentang pusat urban farming sebagai tipologi bangunan yang sejenis untuk referensi dalam perancangan pusat pengembangan urban farming.

b) Melakukan studi preseden tentang eko-arsitektur sebagai tipologi bangunan yang sejenis untuk referensi dalam perancangan pusat pengembangan urban farming dengan pendekatan eko arsitektur.

3) Data survey

2. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah:

a. Survey lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting yang ada di Nitiprayan

b. Studi literatur dari berbagai sumber untuk mendapatkan teori yang terkait.

3. Metode Pengolahan Data

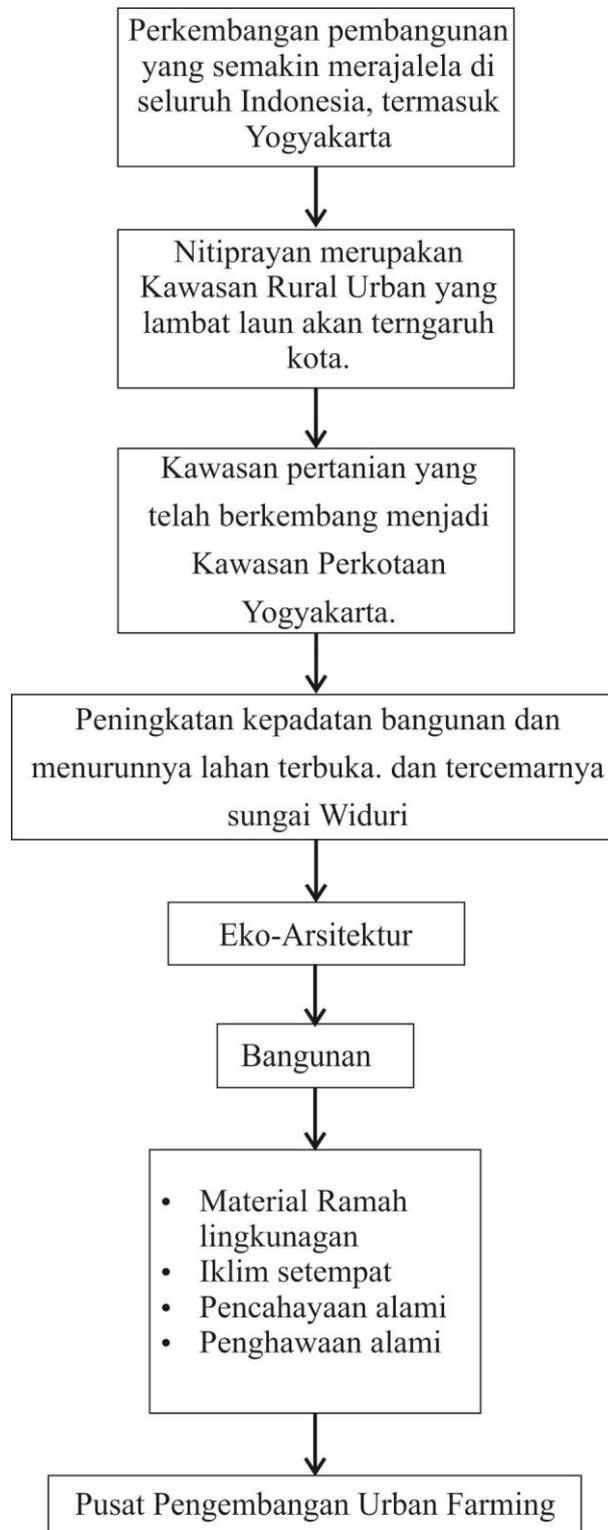
a. Menggunakan metode analisis dengan mengolah data primer dan sekunder yang diperoleh sebagai acuan untuk perancangan

- b. Menggunakan metode sintesis yaitu penyatuan dari semua data dan hasil analisis yang diperoleh, sehingga memunculkan gagasan rancangan pusat urban farming dengan pendekatan Eko-arsitektur dan kemudian diolah menjadi sebuah rancangan.

4. Metode Pengujian

Pengujian desain di lakukan dengan pembuktian rancangan dengan menggunakan 3D modeling.

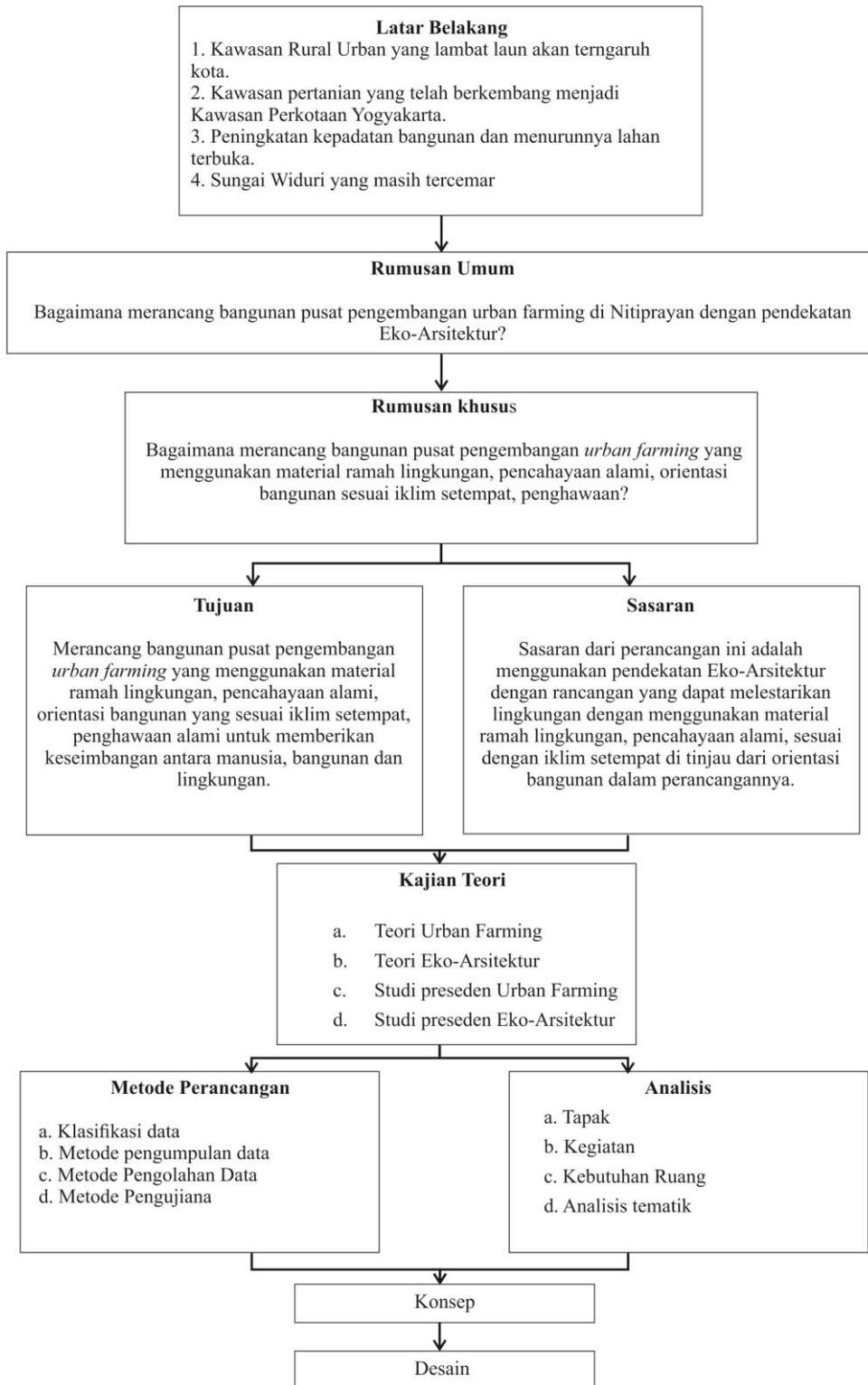
1.5 Prediksi Pemecahan Persoalan Perancangan (*Design-Hypothesis*)



Gambar 1.5.1. Pemecahan persoalan

Sumber : penulis, 2016

1.6 Peta Pemecahan Persoalan (Kerangka Berfiki)



Gambar 1.6.1. peta pemecahan masalah

Sumber : penulis, 2016

1.7 Keaslian Penulisan

- a. Judul : Ekowisata Perkotaan Gemawang dengan Eko Arsitektur sebagai Penekanan Perancangan
Penulis : Vicky Dewi Anggraini
Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Tahun 2013.
Perbedaan : Fungsi bangunan dan lokasi yang berbeda. Penerapan variabel dan indikator Eko-Arsitektur yang diambil sebagai pendekatan perancangan berbeda.
- b. Judul : Pasar Wisata Hijau “Sustainable Building dengan penerapan Vegetasi untuk Kenyamanan Ruang di Kawasan Wisata Glagah”
Penulis : Tanty Kesuma Ayu Iswardhani
Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Tahun 2014.
Perbedaan : Fungsi bangunan dan lokasi yang berbeda. Perbedaan penerapan yang diambil yaitu sustainable building menggunakan vegetasi dan eko-arsitektur penerapan yang saya ambil.
- c. Judul : Perencanaan Ekowisata Bledhug Kuwu di Kabupaten Grobogan.
Penulis : Ika Trisna M.
Tugas Akhir Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, Tahun 2012.
Perbedaan : ekologis yang diambil lebih berbasis ke wisatanya, sedangkan yang ingin saya rancang Pusat pengembangan *Urban farming* dengan pendekatan Eko-arsitektur.